

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Data yang berhasil KPAI kumpulkan dari bulan Januari hingga April 2014, terdapat 622 laporan kasus kekerasan terhadap anak. Sedangkan kasus kekerasan seksual pada anak sampai 2016 mengalami peningkatan drastis, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) saat ini mencatat ada 1000 kasus kekerasan pada anak dalam kurun waktu selama tahun 2016, dan jumlah ini bisa saja terus meningkat. Bentuk kekerasan seksual pada anak-anak di Kota Malang ternyata menempati urutan terbanyak dibanding dengan kekerasan lainnya. Hal ini terlihat dari data Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KP3A) Kota Malang yang mencatat di bulan April-Juli 2016, kekerasan seksual mencapai 41 kasus dibanding dengan kekerasan fisik (22 anak), psikis (20 anak) maupun penelantaran (3 anak). Peningkatan kasus kekerasan seksual yang terjadi saat ini menjadi ancaman bagi generasi muda, khususnya anak-anak yang masih kosong dalam pengetahuannya tentang seks.

Menurut Ricard J. Gelles (Hurairah, 2012), kekerasan terhadap anak merupakan perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak (baik secara fisik maupun emosional). Bentuk kekerasan terhadap anak dapat diklasifikasikan menjadi kekerasan secara fisik, kekerasan secara psikologi, kekerasan secara seksual dan kekerasan secara

sosial. Kekerasan seksual terhadap anak menurut End Child Prostitution in Asia Tourism (ECPAT) Internasional merupakan hubungan atau interaksi antara seorang anak dengan seorang yang lebih tua atau orang dewasa seperti orang asing, saudara sekandung atau orang tua dimana anak dipergunakan sebagai objek pemuas kebutuhan seksual pelaku, sementara itu, Weber dan Smith (2010) mengungkapkan dampak jangka panjang kekerasan seksual terhadap anak yaitu anak yang menjadi korban kekerasan seksual pada masa kanak-kanak memiliki potensi untuk menjadi pelaku kekerasan seksual di kemudian hari. Ketidakberdayaan korban saat menghadapi tindakan kekerasan seksual di masa kanak-kanak, tanpa disadari digeneralisasi dalam persepsi mereka bahwa tindakan atau perilaku seksual bisa dilakukan kepada figur yang lemah atau tidak berdaya.

Finkelhor dan Browne (Tower, 2002) mengategorikan empat jenis dampak trauma akibat kekerasan seksual yang dialami oleh anak-anak, yaitu: (1) Pengkhianatan (*Betrayal*), (2) Trauma secara Seksual (*Traumatic sexualization*), (3) Merasa Tidak Berdaya (*Powerlessness*), (4) *Stigmatization*, dalam upaya untuk menurunkan angka kekerasan seksual terhadap anak, para ahli psikologi menganjurkan agar pendidikan seks mulai dikenalkan pada anak sejak usia dini, sesuai dengan tahap perkembangan kedewasaannya. Peribahasa “Sedia payung sebelum hujan” sangat tepat untuk menggambarkan bagaimana pentingnya pendidikan seks sejak dini. Karena mencegah lebih baik daripada mengobati, maka upaya pencegahan

(*perventif*) adalah hal yang sangat penting untuk dapat meminimalisir kekerasan seksual di masyarakat khususnya pada anak usia dini.

Ada banyak alasan mendasar mengapa pendidikan seks secara dini bagi anak-anak perlu dan penting (Tretsakis, 2003) yaitu : (1) Pendidikan seks secara dini akan memudahkan anak menerima keberdaan tubuhnya secara menyeluruh dan menerima fase-fase perkembangannya secara wajar. Pendidikan ini akan membantu anak-anak untuk mampu membicarakan tentang seks dengan perasaan yang wajar. (2) Pendidikan seks secara dini akan membantu anak-anak untuk mengerti dan merasa puas dengan peranannya dalam masyarakat menurut jenis kelaminnya. (3) Pendidikan seks yang sehat cukup efektif untuk menghilangkan rasa ingin tahu yang tidak sehat dalam benak anak-anak. Anak-anak mengetahui kenyataan dan tahu bahwa orangtuanya menjawab pertanyaan mereka dengan tuntas akan merasa tidak takut atau malu-malu lagi untuk melibatkan diri dalam perbincangan dengan orangtuanya mengenai seks. (4) Pendidikan seks yang sehat, jujur dan terbuka akan menumbuhkan rasa hormat dan patuh terhadap orangtuanya. Apabila orangtua bersikap jujur, maka anak juga akan terdorong mempercayai mereka dalam hal lain di luar seks. (5) Pendidikan seks yang diajarkan di keluarga secara terarah cenderung cukup efektif untuk mengatasi informasi-informasi negatif yang berasal dari luar lingkungan keluarga.

Upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak diantaranya adalah dengan memberikan pendidikan seksual kepada anak usia dini. Hal ini nampaknya perlu mendapatkan perhatian khusus dari lingkungan prasekolah,

yakni lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD). Sejauh ini di Indonesia masih belum ada metode khusus untuk menyampaikan pendidikan seks pada anak. Komisi Perlindungan Anak Indonesia menjadi salah satu penggerak untuk melindungi anak-anak salah satunya dengan ide untuk memasukan pendidikan seks ke kurikulum sekolah sejak 1999, namun dirasa belum membuahkan hasil yang efektif. Hasil penelitian KPAI 70 persen orang tua belum mampu mengasuh anak mereka menggunakan metode yang tepat dengan perkembangan zaman sekarang. Sekitar 60 persen orang tua di Indonesia hanya menanyakan persoalan akademik, seperti nilai, dan peringkat di kelas, hanya 30 persen yang menanyakan permasalahan dengan teman, status media sosial dan persoalan reproduksi (Rita dalam KPAI, 2016). Untuk menghindari kekerasan seksual pada anak, maka anak harus diajari tatacara melindungi dirinya, membimbingnya untuk membedakan sentuhan kasih sayang dan sentuhan yang mengarah pada pelecehan seksual.

Studi awal yang penulis lakukan di PAUD Permata Bunda Jl. Raya Candi 3E/298 RT.09 RW.03 Karang Besuki, Malang pada tanggal 2 Juni 2018, didapatkan bahwa 7 dari 10 orang tua anak yang penulis wawancarai mengatakan belum memperkenalkan pendidikan seks pada anak secara mendetail, hanya sebatas mengajarkan rasa malu. Sebagian orang tua mengaku tidak sempat memberikan pengajaran lebih mendetail dan mengawasi anak setiap waktu dikarenakan orang tua terlalu sibuk untuk bekerja, sebagian anak yang tidak mendapat pendidikan seks dari orang tua adalah anak yang diasuh oleh neneknya karena ditinggal bekerja orang tua.

Sebagiannya lagi dari tingkat pendidikan orang tua, yaitu latar belakang orang tua juga mempengaruhi pola asuh terhadap anak, orang tua yang kebanyakan berpendidikan tinggi yaitu minimal SMA biasanya sudah memperkenalkan pendidikan seks kepada anak, walaupun tidak secara detail. Terkait dengan data yang telah penulis dapatkan dalam studi awal di PAUD dalam hal ini menjadi perhatian khusus bagi penulis, karena mengingat perilaku kekerasan seksual semakin banyak terjadi pada anak usia dini, dikarenakan anak usia dini tidak memiliki banyak kekuatan untuk melawan. Sebagai orang tua dan guru ada baiknya memberikan pengertian kepada anak mengenai cara menghindari jika ada perilaku mencurigakan dari orang disekitar baik itu dari keluarganya sendiri, dalam hal ini penulis tertarik untuk memberikan pendidikan seks pada anak usia dini sebagai upaya pencegahan terhadap tindak kekerasan seksual terhadap anak. Pendidikan seks yang akan diberikan yaitu yang pertama adalah mengenali tubuhnya sendiri, kemudian memperkenalkan fungsi masing-masing anggota tubuh, mengajarkan anak cara memilih pakaian yang sopan, hal ini dilakukan untuk membangun kepedulian anak terhadap tubuhnya sendiri, kemudian mengajarkan anak cara merawat tubuhnya, membedakan antara sentuhan kasih sayang dan bukan, mengajari anak bagian-bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain, tentunya pendidikan seks yang diberikan harus sesuai dengan usia anak. Karena belum ada pemberian pendidikan yang dikemas secara menarik, disini peneliti ingin memadukan konsep pendidikan dan konsep bermain, *edutainment as a form of entertainment that is designed to be educational*

yang mana artinya adalah edutainment sebagai bentuk hiburan yang dirancang untuk mendidik. *Edutainment* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang didesain dengan memadukan antara muatan pendidikan dan hiburan secara harmonis sehingga aktivitas pembelajaran yang berlangsung menyenangkan (Hamruni, 2009). Pembelajaran yang menyenangkan dapat dilakukan dengan menciptakan suasana yang ceria. Konsep *edutainment* yang memadukan antara pendidikan dengan hiburan sesuai dengan dunia anak yaitu dunia bermain yang menyenangkan dengan menyelipkan humor dan permainan dalam materi pembelajaran yang diberikan, dan diharapkan anak dapat menyerap materi pembelajaran dengan riang dan santai, dengan demikian diharapkan pendidikan seks yang telah dilakukan dengan *edutainment* dapat mempengaruhi sikap anak dalam upaya melindungi dirinya dari tindakan-tindakan yang tidak diinginkan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Adakah perbedaan antara sikap melindungi bagian tubuh pribadi anak usia dini (4-5 tahun) sebelum dan sesudah dilakukan edutainment“

### **1.3. Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh *edutainment* terhadap sikap melindungi bagian tubuh pribadi anak usia dini (4-5 tahun)

#### **1.3.2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi sikap melindungi bagian tubuh pribadi anak usia dini (4-5 tahun) sebelum dilakukan *edutainment*
- b. Mengidentifikasi sikap melindungi bagian tubuh pribadi anak usia dini (4-5 tahun) sesudah dilakukan *edutainment*
- c. Menganalisa pengaruh *edutainment* terhadap sikap melindungi bagian tubuh pribadi anak usia dini (4-5 tahun)

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

- a. Memberikan informasi tentang pengaruh *edutainment* terhadap sikap melindungi bagian tubuh pribadi anak usia dini (4-5 tahun)
- b. Menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang salah satu pengaruh *edutainment* terhadap sikap melindungi bagian tubuh pribadi anak usia dini (4-5 tahun)
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya yang dapat digunakan untuk bahan pertimbangan dan evaluasi dalam dasar upaya preventif supaya anak terhindar dari kekerasan seksual.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

a. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan acuan oleh pihak institusi dan Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan pada khususnya dalam bidang preventif yaitu upaya preventif dari tindak kekerasan seksual pada anak dengan dilakukannya *edutainment*. Sehingga sesuai dengan implementasi visi Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan, institusi dapat memberikan penyuluhan dan berbagai metode pendidikan kesehatan lainnya sebagai salah satu upaya pemberdayaan yang bertujuan untuk perlindungan terhadap perempuan dan bayi ( KDRT, NARKOBA, Kekerasan Seksual dan Kekerasan Terhadap Anak).

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan menambah pengalaman peneliti dalam memberikan metode yang tepat untuk penyampaian pendidikan seks pada anak usia dini.

c. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan mampu membawa dampak baik bagi responden dan lebih mengetahui sikap melindungi bagian tubuh pribadinya supaya bisa lebih menjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan.